

SIKAP PROFESIONAL CALON GURU BIOLOGI TERHADAP PROFESI GURU

Ester Pranita Wijayanti[✉], Andreas Priyono Budi Prasetyo

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Juni 2014

Disetujui: Juni 2014

Dipublikasikan: Agustus 2014

Keywords:

*biology teacher candidates;
professional attitude; teacher
profession*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap profesional calon guru biologi terhadap profesi guru setelah terlibat dalam program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (PPG SM-3T). Program ini merupakan suatu model yang menuntun calon guru untuk menjadi pendidik profesional dengan cara menyelesaikan dua pelatihan utama yang terprogram, yakni satu tahun melaksanakan program pengabdian di sekolah daerah 3T sebagai suatu cara membentuk karakter ke-Indonesia-an dan satu tahun melaksanakan program pendidikan profesi guru di kampus yang merupakan bagian dari penguatan bidang akademik. Metode yang digunakan ialah *survey design*. Survei dilakukan kepada seluruh peserta PPG SM-3T sebanyak 28 peserta pada angkatan pertama dengan menggunakan instrumen berupa skala sikap. Aitem yang terdapat pada skala sikap sebanyak 30 yang disusun berdasarkan komponen pembentuk sikap dan dibagikan kepada seluruh peserta. Peserta diminta untuk menyatakan kesetujuan/ ketidak setujuannya pada setiap pernyataan yang telah disusun berdasarkan keempat kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Keempat kompetensi tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2007. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (96%) memiliki sikap profesional positif terhadap profesi guru. Hampir 96% peserta menunjukkan sikap yang positif terhadap kompetensi pedagogik dan profesional, kompetensi kepribadian mencapai 89% dan kompetensi sosial sebesar 93%.

Abstract

The purpose of this study was to describe biology teacher candidates' attitudes toward teaching professions after their involvement in PPG SM-3T 'Pendidikan Profesi Guru-Sarjana Mengajar di daerah terluar, terdepan dan tertinggal', a pilot model of professional teacher education in which teacher candidates were to finish two major training programs, a one-year social service program for rural and remote schools as part of character buildings and a one-year at campus professional teacher education as part of academic strengthening programs. A survey design was implemented on all 28 PPG SM-3T participants of first batch, as the entire population of interest. A questionnaire of 30 items was administered on the basis of the component of attitude and distributed to all participants. They were asked to express their belief and attitude toward the four key domains of teacher competencies (pedagogical, personal, social and professional capabilities) as stipulated by the Indonesia Ministry of National Education Decree Number 16 Year 2007. The results showed that a considerable part of the participants (96%) indicated that they had positive professional attitudes toward teachers as profession. Almost 96% of them showed positive attitudes towards pedagogical and professional capabilities, 89% and 93% of them also indicated they had positive attitudes towards personal and social competencies.

PENDAHULUAN

Sikap sering merupakan prediktor perilaku yang kuat. Calon guru dengan sikap positif terhadap pekerjaan cenderung menunjukkan perilaku kompeten dan siap mengabdikan diri di lapangan. Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan guru yang menaruh minat pada pengembangan sikap profesional selama pelatihan yang terprogram. Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di Daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (PPG SM-3T), misalnya, merupakan program *piloting* pendidikan profesi guru pra-jabatan, yang mengharuskan sarjana pendidikan melaksanakan tugas pengabdian di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (daerah 3T) dan bila lulus mengikuti program SM-3T, peserta diikuti-sertakan dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama dua semester. Keterlibatan peserta dalam program pengabdian di daerah 3T merupakan sarana pengembangan jati diri dan karakter ke-Indonesia-an dalam tugas-tugas pendidikan (mengajar, berdampingan dengan masyarakat serta tugas lain) berkaitan dengan pengembangan daerah. PPG mencakup penguatan bidang akademik dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang masing-masing diselesaikan dalam waktu satu semester. Pemerintah berharap agar sikap profesional guru terbentuk melalui pengalaman nyata berupa kesempatan mengajar di daerah 3T dan penguatan akademik selama PPG. Disamping sikap profesional, PPG SM-3T menekankan rasa cinta tanah air, bela negara, peduli, dan empati. Namun demikian, tidak selalu ada jaminan, tidak selalu mudah untuk mendapatkan akses informasi, atau belum ada informasi lengkap tentang sikap profesional calon guru bahwa peserta memiliki disposisi, panggilan jiwa menjadi seorang guru setelah satu tahun program pengabdian diikuti dan program PPG diselesaikan.

Model PPG SM-3T ini merupakan kebijakan baru untuk memberikan dampak secara signifikan pada kualitas guru. Schulte (2004) mengungkapkan bahwa kualitas guru mencakup pengetahuan di bidangnya (*content*

knowledge), kecakapan mendidik (*pedagogical skills*), dan disposisi -sikap- profesional (*professional disposition*). Sampai saat ini instrumen yang digunakan untuk menilai pengetahuan di bidang keahlian dan kecakapan mendidik telah tersedia dan dapat diakses, tetapi belum banyak alat ukur yang dapat mengartikan dan mengukur sikap profesional dengan tepat. Disposisi profesional biasanya dikenali sebagai kualitas utama seorang pendidik yang sukses sehingga inilah salah satu alasan mengapa analisis dan deskripsi sikap calon guru dibutuhkan (Taylor & Wasicsko, 2000). Perubahan pendidikan perlu menyertakan perubahan model pendidikan guru. Perubahan ini perlu dinilai dan dievaluasi (NCATE, 2008). Perubahan model PPG diyakini sebagai salah satu cara untuk membentuk sikap profesional dan tangguh. Sikap tidak dibawa sejak lahir, namun sikap merupakan suatu proses hasil belajar seumur hidup.

Sikap profesional calon guru biologi terhadap profesinya tidak hanya berhubungan dengan keempat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai dasar prinsip pelaksanaan profesinya, tetapi juga secara tidak langsung menunjukkan suatu pemahaman yang cukup mengenai tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang kompeten sehingga cenderung berperilaku mengabdikan diri dan siap melaksanakan tugas profesinya di lapangan. Bukanlah suatu hal yang mengejutkan apabila penemuan menunjukkan bahwa sikap profesional guru berpengaruh pada pembelajaran dan perkembangan siswa (Combs, 1974 and Collinsons, *et al.*, 1999). Penting bagi tenaga pengajar calon guru untuk mengetahui dan memahami sikap profesional seorang guru yang efektif, pengetahuan akan hal ini akan mengarahkan tenaga pengajar untuk mengembangkan karakteristik dan membantu calon guru untuk memiliki sikap profesional. Terlebih bagi penyelenggara PPG SM-3T, hal ini dapat menjadi evaluasi apakah program tersebut memberikan dampak secara signifikan terhadap sikap profesional calon guru mengingat serangkaian program telah dijalankan. Model PPG SM-3T ini akan diterapkan selama lima

tahun/ lima angkatan (Akuntono, 2011). Maka perlu adanya informasi mengenai sikap profesional peserta PPG SM-3T mengingat peserta merupakan calon guru biologi, sikap memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi pola tingkah laku dan belum ada penelitian mengenai sikap profesional untuk calon guru biologi terhadap profesi guru. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana sikap profesional calon guru biologi terhadap profesi guru? Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan sikap profesional calon guru biologi terhadap empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagai prinsip pelaksanaan profesi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta PPG SM-3T Prodi Pendidikan Biologi Unnes (28 peserta) angkatan pertama namun hanya 27 data yang akan dianalisis sebab satu data tidak sah. Skala sikap profesional yang digunakan berisi 30 aitem yang dikembangkan menurut tiga komponen sikap (pengetahuan, perasaan dan kecenderungan perilaku) terhadap profesi guru ditinjau dari prinsip pelaksanaannya, yaitu empat kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional). Tiga puluh aitem yang telah disusun terdiri atas dua pernyataan, yaitu pernyataan positif (*favorable statement*) dan pernyataan negatif (*unfavorable statement*). Pernyataan *favorable* akan diberi skor 5 pada alternatif jawaban sangat setuju, sedangkan pada pernyataan *unfavorable* akan diberi skor 1 pada alternatif jawaban yang sama. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini ialah berupa data angka dari skala sikap profesional terhadap profesi guru. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik (Creswell 2008; Ary *et al.* 2010). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal). Azwar (2009) menyatakan bahwa tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang

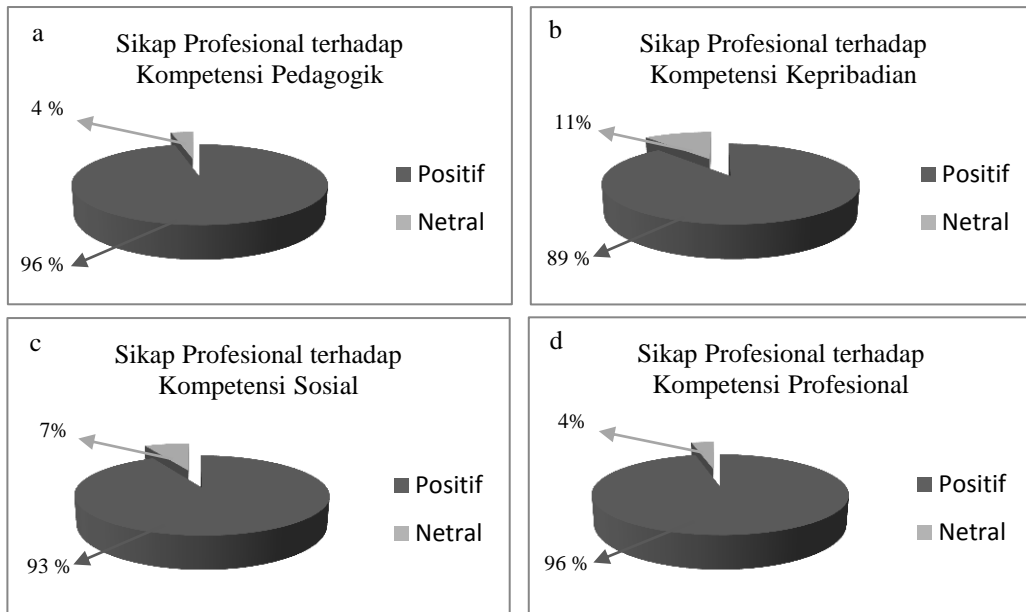
menurut suatu kontinum atribut yang diukur. Maka penggolongan kriteria analisis ialah bahwa peserta dengan skor total kurang dari 70 tergolong memiliki sikap profesional yang negatif terhadap profesi guru. Peserta dengan skor total sama dengan 70 sampai 110 tergolong memiliki sikap profesional yang netral terhadap profesi guru, sedangkan peserta dengan skor total lebih dari 110 tergolong sebagai peserta yang memiliki sikap profesional yang positif terhadap profesi guru. Kriteria penilaian sikap profesional terhadap profesi guru di atas akan mempermudah peneliti dalam menentukan gambaran sikap profesional calon guru biologi terhadap profesi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru biologi memiliki kriteria sikap profesional yang positif yaitu sebesar 96% seperti yang tampak pada Tabel 1. Peserta dengan sikap profesional positif tersebut menyetujui bahwa seorang guru perlu memahami kompetensi inti guru sebagai prinsip pelaksanaan profesi guru. Tingginya sikap profesional yang positif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Garet (Abdurrachman (1993) mengungkapkan bahwa sikap dibentuk melalui faktor psikologis dan faktor kultural (kebudayaan). Serangkaian program PPG SM-3T merupakan suatu upaya pemerintah untuk membentuk kedua faktor tersebut dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajar di daerah 3T.

Tabel 1. Kriteria sikap profesional calon guru

Kriteria	Sikap Profesional terhadap Profesi Guru	
	Jumlah	Persentase (%)
Positif	26	96
Netral	1	4
Negatif	0	0

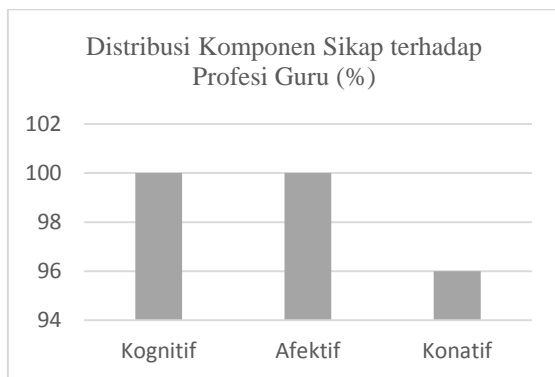


Gambar 1. Sikap profesional peserta PPG SM-3T Prodi Pendidikan Biologi Unnes terhadap (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi profesional..

Serangkaian kegiatan PPG SM-3T yang dimaksud ialah kegiatan prakondisi sebelum diberangkatkan ke daerah 3T; mengajar selama satu tahun di daerah 3T; PPG SM-3T yang mencakup pendalaman materi bidang akademik dan PPL. Kegiatan prakondisi dilanjutkan dengan pemberangkatan peserta ke daerah tujuan yang dalam hal ini peserta PPG SM-3T Prodi Pendidikan Biologi Unnes ditempatkan pada tiga kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Ende dan Kabupaten Kupang. Pengalaman mengajar selama satu tahun menjadi inti dari program SM-3T. Pengabdian selama satu tahun ini diharapkan memberikan penekanan pada kompetensi sosial dan

kepribadian peserta. Pengalaman satu tahun dilanjutkan dengan PPG yang berisi pendalaman materi selama satu semester dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama satu semester pula. PPL merupakan suatu bentuk kegiatan untuk memantapkan kompetensi pedagogik peserta yang mencakup kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik sedangkan pendalaman materi merupakan pemantapan kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi secara khusus dan mendalam.

Makna sikap profesional positif yang dimiliki oleh 96% peserta PPG SM-3T Prodi Pendidikan Biologi dapat diartikan sebagai pengetahuan, perasaan dan kecenderungan perilaku yang positif terhadap profesi guru. Sikap profesional positif ini dikatakan sebagai sikap yang kuat sebab sikap profesional tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman secara langsung kepada peserta. Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Tampaknya, sikap yang diperoleh berdasarkan pengalaman langsung



Gambar 2. Distribusi masing-masing komponen sikap terhadap profesi guru (Kognitif, Afektif dan Konatif)

lebih mudah diingat dan hal ini meningkatkan dampak sikap terhadap perilaku. Semakin kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya terhadap perilaku (Petkova, Ajzen & Driver, 1995).

Meninjau lebih jauh tentang sikap profesional terhadap masing-masing kompetensi, maka pada Gambar 1 menjelaskan bahwa rata-rata kriteria sikap profesional peserta terhadap kompetensi guru adalah sikap positif, masing-masing sebesar 96% pada kompetensi pedagogik dan profesional (a dan d), 89% pada kompetensi kepribadian (b), dan 93% pada kompetensi sosial (c). Tidak ada peserta yang memiliki sikap profesional negatif terhadap keempat kompetensi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka dengan memahami sikap seseorang dapat membantu kita untuk memprediksikan tingkah laku orang tersebut dalam konteks yang luas (Baron & Byrne, 2003). Secara khusus pengaruh tersebut dapat diketahui dengan melihat lebih jauh pada komponen-komponen yang mempengaruhinya seperti yang diungkapkan oleh Kraus (1995). Diketahui bahwa seluruh peserta memiliki pengetahuan dan perasaan yang positif serta 96% peserta memiliki kecenderungan perilaku positif terhadap profesi guru seperti yang tertampil pada Gambar 2.

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh dua faktor utama seperti yang dijelaskan oleh Garet dalam Abdurrachman (1993) yaitu faktor psikologis dan faktor kultural. Pada penelitian ini data pendukung yang berhasil dikumpulkan berupa data diri meliputi jenis kelamin, agama, lokasi penempatan dan tingkatan sekolah penempatan. Sebagian besar peserta PPG SM-3T Prodi Pendidikan Biologi Unnes merupakan perempuan yaitu sebesar 64%. Sebanyak 96% peserta memeluk agama Islam. Lokasi penempatan peserta PPG SM-3T Prodi Pendidikan Biologi Unnes mencakup tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Ende sebanyak 70%; Kabupaten Kupang sebanyak 4% dan Kabupaten Aceh Besar sebanyak 26%. Melalui data diri responden diketahui pula bahwa tidak semua peserta ditempatkan di jenjang sekolah menengah (SMP/MTs atau

SMA/MAN/SMK) namun juga mengajar di sekolah dasar (SD). Terdapat 15% peserta ditempatkan di SD, 44% peserta ditempatkan di SMP/MTs dan 41% peserta ditempatkan di SMA/MAN/SMK. Setiap latarbelakang/keadaan masing-masing peserta tentunya berpengaruh pada pembentukan sikap profesional peserta terhadap profesi guru. Bisa jadi, lingkungan/daerah penempatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan mampu mengubah sikap peserta, sehingga nampaklah bahwa tidak semua kompetensi kepribadian peserta memiliki kriteria positif. Meski demikian tidak ada hubungan yang kuat yang dapat menunjukkan bahwa sikap dipengaruhi oleh gabungan beberapa data pendukung di atas. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Schulte *et al* (2004).

Kekuatan sikap yang terbentuk didasarkan pada salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan sikap, yaitu kepentingan pribadi (*vested interest*). Crano (1997) menyatakan bahwa kepentingan pribadi memang menjadi perantara kuat dalam hubungan sikap dan tingkah laku. Penelitian yang dilakukannya menjelaskan bahwa seseorang akan memilih pemimpin yang memiliki kebijakan tertentu yang sesuai dengan yang dipilih butuhkan. Hal ini diperkuat oleh Krosnick (1988) semakin besar *vested interest*, maka akan semakin kuat dampak sikap tersebut pada tingkah laku. Semakin besar kepentingan peserta untuk memilih berprofesi menjadi guru, maka semakin kuat dampaknya ketika menyanggah profesi guru. Fazio (1995) mengungkapkan ketika seseorang termotivasi dan memiliki kemampuan kognitif yang cukup, seseorang tersebut dapat membangun sikapnya terhadap suatu objek dengan usaha/ cara tertentu. Hal inilah yang menjelaskan teori yang ia cetuskan bahwa sikap dapat dibangun dengan otomatis apabila pengalaman yang telah ia miliki dapat teraktifkan dan menjadi suatu peristiwa untuk membentuk sikap yang kuat. Teori ini disebut dengan teori *Attitude-to-Behavior Process Model* (Fazio, 1989).

Meski demikian, Ajzen (2006) menyatakan bahwa sikap yang memiliki

kecenderungan berperilaku dipengaruhi oleh faktor yang lain yaitu keyakinan terhadap norma pada umumnya serta keyakinan untuk mampu melakukan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini sangatlah terbatas apabila hanya mengetahui sikap profesional peserta terhadap profesi guru, pada kenyataannya hubungan antara sikap dan perilaku cukup lemah. Sesuai dengan teori Ajzen (2006) dijelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh dua faktor yang lainnya. Di sisi lain, salah satu aspek penting dari sikap ialah bahwa sikap sering kali ambivalen. Ambivalensi sikap merujuk pada kenyataan bahwa evaluasi kita terhadap sesuatu atau kejadian tidak selalu secara seragam positif atau negatif; sebaliknya, evaluasi ini sering kali tercampur (Priester & Petty, 2001). Selain hal tersebut Baron & Byrne (2003) mengungkapkan bahwa sikap dapat diubah (*changeable*) karena sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan pada kenyataannya sikap tidak mudah diungkap sebab sikap merupakan sesuatu yang abstrak maka konsekuensinya pengukuran sikap akan mempertimbangkan banyak hal yang seringkali berubah-ubah atau menurut cara tertentu yang subjektif (Whaley, 1999).

Meski demikian, secara umum calon guru biologi yang memiliki reaksi emosional yang positif terhadap keempat prinsip pelaksanaan profesi guru. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan positif terkait keempat prinsip pelaksanaan profesi guru. Sehingga kedua hal tersebut mendorong calon guru biologi untuk cenderung berperilaku positif tatkala menggeluti profesinya. Calon guru biologi yang memiliki sikap profesional yang netral dipengaruhi oleh beberapa hal terkait pengetahuan, reaksi emosional dan kecenderungan berperilaku atas penempatan yang bisa jadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, baik jenjang sekolah maupun lingkungan sosial dimana calon guru tersebut ditempatkan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa sebagian besar (96%) calon guru biologi memiliki sikap profesional yang positif terhadap

profesi guru sedangkan 4% lainnya memiliki sikap profesional yang netral serta tidak ada peserta yang memiliki sikap profesional negatif terhadap profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Akuntono, I. 2011. *3.000 Sarjana Dikirim ke Daerah "3T"*. Kompas.com, 26 Desember 2011.
- Ajzen, I. 2006. *The Theory of Planned Behaviour*. <http://people.umass.edu/aizen/tpb.diag.html>. Di unduh tanggal 19 Mei 2013
- Ary, D., LC Jacobs & C. Sorensen. 2010. *Introduction to Research in Education*. Wadsworth: Cengage Learning
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Ed. 10, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Collinson, V., Killeavy, M., & Stephenson, H. 1999. Exemplary teachers: Practicing an ethic of care in England, Ireland, and the United States. *Journal of Just and Caring Education*, 5 (4), 340-366.
- Combs, A. W. 1974. Humanistic goals of education. *Educational accountability: A humanistic perspective*. San Fransisco: Shields.
- Crano, W. D. 1997. Vested Interest, Symbolic Politics, and Attitude-Behaviour Consistency. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 72 (3), 485-491.
- Creswell, J. W. 2008. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating wuantitative and qualitative research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Fazio, R. H. 1995. Attitudes as object-evaluation associations: Determinants, consequences, and correlates of attitude accessibility. In R. E. Petty & J. S. Krosnick (Eds.), *Attitude strength: Antecedents and consequences* (pp. 247-282). Mahwah, NH: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fazio, R. H., Martha C. Powell, Carol J. Williams. 1989. The Role of Attitude Accessibility in The Attitude-to-Behavior Process. *The*

- Journal of Consumer Research*, Vol 16 (3), 280-288.
- Kraus, S. J. 1995. Attitudes and the prediction of behavior: A meta-analysis of the empirical literature. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21: 58-75.
- Krosnick, J. A. 1988. The Role of Attitude Importance in Social Evaluation: A Study of Policy Preferences, Presidential Candidate Evaluations, and Voting Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 35 (2), 196-210.
- [NCATE] National Council for Accreditation of Teacher Education. 2008. *Professional Standards for Accreditation of Teacher Preparation Institutions*. Washington: NCATE.
- Petkova, K. G., Ajzen, I., & Driver, B. L. (1995). Salience of anti-abortion beliefs and commitment to an attitudinal position: On the strength, structure, and predictive validity of anti-abortion attitudes. *Journal of Applied Social Psychology*, 25: 463-483.
- Priester, J. R & Richard E. Petty. 2001. Extending the Bases of Subjective Ambivalence: Interpersonal and Intrapersonal Antecedents of Evaluative Tension. *Journal of Consumer Psychology*, 13 (3), 289-300.
- Schulte, L, Edick N, Edwards S, Mackiel D. 2004. *The Development and Validation of the Teacher Disposition Index*. Edu essays 12.
- Taylor, R. L., Wasicsko M. M. 2000. *The Disposition to Teach*. Kentucky: Eastern Kentucky University.
- Whaley, D. 1999. Assessing the Disposition of Teacher Education Candidates States. National Evaluation Systems Inc. www.nesic.com/PDFs/1999./whaleyDiunduh pada 2 Juli 2013.